

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Didirikannya sebuah perusahaan memiliki tujuan yang jelas. Ada beberapa hal yang mengemukakan tentang tujuan pendirian suatu perusahaan. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam memasuki zaman yang serba bebas dengan sistem ekonomi yang bebas dan terbuka dibutuhkan pengelolaan perusahaan yang lebih kompleks, yang berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan praktik tata kelola usaha yang baik (*Good Corporate Governance*) untuk memastikan bahwa manajemen berjalan dengan baik. Perusahaan yang dikelola dengan baik akan menumbuhkan keyakinan pihak-pihak eksternal dan memperoleh kepercayaan dari pasar. Prinsip - prinsip dalam *corporate governance* juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan pemakai laporan keuangan, termasuk investor. Kepercayaan yang diperoleh dari pasar diharapkan dapat memaksimalkan

tingkat kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham, menentukan besarnya balas jasa, menentukan harga saham, serta menilai kinerja perusahaan untuk memprediksi keadaan perusahaan di masa yang akan datang bagi para pemegang saham maupun calon pemegang saham.

Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa untuk perusahaan yang sudah *go public*. Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang seiring disebut *agency problem*. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*, hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan. Dari latar belakang akademis, kebutuhan GCG timbul berkaitan dengan *principal - agency theory*. Implementasi dari GCG diharapkan bermanfaat untuk menambah dan memaksimalkan nilai perusahaan. GCG diharapkan mampu

mengusahakan keseimbangan antara berbagai kepentingan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan secara menyeluruh.

**Hasnawati dalam Wijaya dan Wibawa (2010) menyatakan bahwa fenomena yang terjadi di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang diprosikan melalui nilai pasar saham mengalami perubahan meskipun tidak ada kebijakan keuangan yang dilakukan perusahaan<sup>1</sup>.** Nilai perusahaan dapat berubah dikarenakan adanya informasi lain seperti situasi sosial dan politik, dikarenakan informasi tersebut dapat berpengaruh terhadap kebijakan yang diambil oleh perusahaan.

Perusahaan diharapkan selalu mengalami peningkatan nilai perusahaan dari tahun ke tahun. Kenyataannya perusahaan yang berada di Indonesia sebagian besar memiliki nilai perusahaan yang kecil dan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi nilai perusahaan yang terkadang naik atau turun terlalu jauh dapat menimbulkan masalah, seperti perusahaan akan kehilangan daya tariknya di pasar saham.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya *board diversity*, *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, *insider ownership*, kebijakan hutang, kebijakan deviden, keputusan investasi, keputusan pendanaan, profitabilitas, skala perusahaan, umur perusahaan. Semua faktor-faktor tersebut, dapat

---

<sup>1</sup> Dyan Ayu Ratnasari Kusumaningrum Dan Shiddiq Nur Raharjo, **Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan (BEI) Periode 2011-2012**, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Diponegoro, Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, Halaman 1-10

dirangkum menjadi satu kesatuan dimana semuanya dapat diatur dalam penerapan GCG melalui mekanismenya seperti :

1. Kepemilikan manajerial, proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Benon dan Davinson (2008) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan penjelasan bahwa bila kepemilikan manajerial besar maka akan ada kecenderungan tindakan manajer yang oportunistik dari manajer yang akan menguntungkan diri sendiri.
2. Kepemilikan institusional, kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Menurut Tarjo (2008) bahwa, kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan dan kinerja perusahaan. Sementara variabel kepemilikan institusi dan tingkat konsentrasi kepemilikan belum berpengaruh secara signifikan baik terhadap nilai perusahaan maupun kinerja keuangan.
3. Komisaris independen, Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau dengan perusahaan yang mungkin menghalangi atau menghambat posisinya untuk bertindak independen sesuai dengan prinsip-prinsip GCG. Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dan mengupayakan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan.

4. Komite audit, komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa investor, analisis dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan. Hal ini membuktikan keberadaan komite audit secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan.

Dari keempat mekanisme GCG tersebut dapat disimpulkan bahwa GCG memegang kekuasaan tertinggi dalam menentukan kebijakan atau keputusan yang akan diambil oleh perusahaan. Keempat mekanisme GCG tersebut juga memiliki keterkaitan dengan kebijakan CSR yang dilakukan perusahaan.

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu Negara. Perusahaan dalam industri pertambangan umum dapat berbentuk usaha terpadu dalam arti bahwa perusahaan tersebut memiliki usaha eksplorasi, pengembangan dari konstruksi, produksi, dan pengolahan sebagai satu kesatuan usaha atau berbentuk usaha-usaha terpisah yang masing-masing berdiri sendiri. Sektor perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selalu menjadi sorotan masyarakat karena banyak perusahaan perusahaan yang sedang berkembang disana.

Sektor industri pertambangan di Indonesia memiliki profil yang sangat luar biasa hingga menduduki peringkat enam besar dunia dalam hal kepemilikan bahan-bahan tambang. Indonesia sangat kaya akan sumber daya alam, khususnya dari segi bahan tambang. Saat ini, di Indonesia menurut Survei Geologi Amerika Serikat (USGS) menduduki peringkat ke enam sebagai negara yang kaya akan sumber daya tambang. Salah satunya perusahaan pertambangan sektor batu bara yang menduduki peringkat ke tiga untuk ekspor batu bara.

**Menurut (publikasi FCGI) dalam Susanti dan Riharjo (2013). *Good corporate governance (GCG)* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer kreditur, pemerintah, karyawan, dan stakeholder lainnya agar seimbang hak dan kewajibannya<sup>2</sup>. *Good corporate governance (GCG)* bertujuan untuk mengatur perusahaan agar dapat menciptakan nilai tambah bagi semua stakeholdersnya. Perusahaan harus memperhatikan hal tersebut karena dalam operasionalnya perusahaan tidak hidup sendiri, melainkan bersama lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga lingkungannya agar secara timbal balik baik perusahaan maupun masyarakat tidak ada yang dirugikan. Untuk mencapai hal tersebut, maka perusahaan diharapkan untuk menerapkan prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* seperti yang tersirat dalam pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh**

---

<sup>2</sup> Lisanti Puspa Ningrum, **Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015

BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal, 2010). diantaranya: Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Independensi, Kewajaran dan Kesetaraan.

**Menurut Stenberg dan Browmilow (2000) *Good Corporate Governance* akan bisa dibangun dalam suatu perusahaan apabila perusahaan tersebut memiliki strategi dan rencana yang dapat dimplementasikan secara terukur<sup>3</sup>.** Menurut *Good Corporate Governance* akan berjalan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Transparansi yaitu terbuka dalam melaksanakan proses mengambil keputusan dan terbuka dalam mengutarakan informasi mengenai perusahaan.
2. Kemandirian yaitu keadaan dimana perusahaan tersebut dikelola secara professional, tanpa kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun.
3. Akuntabilitas yaitu fungsi yang jelas dan bertanggungjawab sehingga pengelolaan perusahaan efektif.
4. Pertanggungjawaban yaitu sesuai pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundangan yang berlaku sehingga sesuai dengan prinsip yang baik.
5. Kewajaran yaitu adil dan setara dalam memenuhi hak – hak setiap stakeholder yang timbul berdasarkan kesepakatan dan undang-undang yang berlaku.

---

<sup>3</sup> Mappaselle, **Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia Perseoran Kantor Cabang Palopo)**, Universitas Hasanuddin, Makasar, 2013. Hal 1

Dengan adanya prinsip-prinsip di atas maka diharapkan *terwujudnya good corporate governance* yang baik untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan serta menciptakan nilai tambah bagi semua stakeholders, dan menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu.

Selain itu terdapat juga *Corporate Social Responsibility* yang dapat mempengaruhi meningkatnya suatu nilai pada suatu perusahaan. *Corporate Social Responsibility* merupakan cara suatu perusahaan dalam mengelola usahanya yang tidak hanya berguna sebagai kepentingan pemegang saham tetapi juga untuk pihak-pihak diluar perusahaan seperti masyarakat atau komunitas lokal, pemerintah, para pekerja, lembaga swadaya masyarakat serta lingkungan. Semua pemegang saham ini mempunyai dampak langsung maupun tidak langsung terhadap aktivitas perusahaan di sekitar **lingkungannya (Grace, 2012). Corporate social responsibility (CSR) merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh suatu perusahaan dimana merupakan wujud tanggungjawab dan sikap kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat<sup>4</sup>**. Dalam hal ini perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggungjawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. **Menurut Susanti dan Riharjo (2013). Tapi**

---

<sup>4</sup> Daniel Jahja Surjawan, Grace Apriyanti, **Sistem Lelang Dan Dealing Online Berbasis Web (Studi Kasus Pada PT. X)**, Jurna Sistem Informasi Universita Kristen Maranatha, Bandung, Volume 7, Nomor, 1, 2012

**tanggungjawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan masalah social dan lingkungan dalam<sup>5</sup>.**

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), *corporate social responsibility* (CSR) adalah suatu komitmen dalam dunia bisnis yang memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan karyawan dan komunitas setempat dalam rangka peningkatan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat bagi perusahaan itu sendiri maupun untuk pembangunan. *Corporat Social Responsibility* (CSR) merujuk pada transparansi pengungkapan informasi social perusahaan atas kegiatan atau aktifitas sosial yang dilakukan perusahaan. **Menurut Priantana dan Yustian, 2011. Transparansi informasi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan perusahaan juga diharapkan mengungkapkan informasi mengenai dampak (*externalities*) social dan lingkungan hidup yang diakibatkan aktifitas perusahaan<sup>6</sup>.**

CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, *image* perusahaan menjadi meningkat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik dimasyarakat karena

---

<sup>5</sup> Ibid, Hal

<sup>6</sup> Priantana Riha Dedi Dan Yustian, Ade, **Pengaruh Struktur *Good Governance* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**. Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi. Vol. 4, No. 1, 2011. Hal 65-78

semakin baiknya citra perusahaan, loyalitas konsumen semakin tinggi sehingga dalam waktu lama penjualan perusahaan akan membaik dan profitabilitas perusahaan berjalan lancar, maka nilai saham perusahaan akan meningkat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan mekanisme *good corporate governance* yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite audit serta pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2019. Dari mekanisme tersebut, penulis ingin mengetahui apakah GCG dan Pengungkapan CSR mempengaruhi terhadap Nilai Perusahaan.

Adapun penelitian yang mengenai pengaruh *Good corporate governance* dan Pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan oleh peneliti peneliti sebelumnya. Penelitian penelitian yang dilakukan sehubungan dengan mekanisme GCG dan CSR terhadap nilai perusahaan ini menghasilkan penemuan yang masih beragam. Maka dari itu, penelitian ini dibutuhkan untuk menjawab berbagai masalah yang berkaitan dengan pengaruh *Good corporate governance* dan Pengungkapan *corporate social responsibility*.

Penelitian yang dilakukan di Perancis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Hatem, 2015). Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan shareholders. Semakin meningkatnya proporsi kepemilikan manajerial akan semakin baik nilai perusahaan. Manajer termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Nurlaela, Wulandari dan Titisari, 2018). Belum banyak pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan dengan jumlah cukup signifikan. Jumlah kepemilikan manajerial rendah menyebabkan pihak manajemen lebih mementingkan kepentingan sendiri daripada perusahaan. Manajer lebih mementingkan tujuannya sebagai seorang manajer daripada sebagai pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan di Jordania menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan (Najjar,2015). Kepemilikan saham institusional tinggi oleh pihak institusi akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Pengawasan tinggi akan meminimalisir tingkat penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pemilik institusional akan berusaha melakukan usahausaha positif guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan di Thailand menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Thanatawee,2014). Investor institusional bukan pemilik mayoritas sehingga tidak mampu memonitor kinerja manajer secara baik. Keberadaan institusional justru menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Akibatnya

pasar saham mereaksi negatif yang berupa turunnya volume perdagangan saham dan harga saham.

Penelitian yang dilakukan di Korea menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Young, Chung and Jung, 2018). Kegiatan *corporate social responsibility* dapat mempertahankan dan mendongkrak reputasi, citra perusahaan dan membuka peluang pasar yang lebih luas. Program *corporate social responsibility* dapat meningkatkan ketertarikan calon investor untuk berinvestasi, meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan di Mesir menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Hafez, 2016). Perusahaan belum berorientasi kepada kepentingan stakeholder namun masih berorientasi kepada kepentingan shareholder. Rendahnya kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* dan menjadi faktor yang menyebabkan praktik *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil dari penelitian penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan masih menarik untuk di uji dan diteliti kembali. Untuk menjawab masalah masalah yang masih diperdebatkan dan masalah yang telah muncul. Dalam penelitian ini penulis menggunakan mekanisme GCG yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan

manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit, serta pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode waktu yang digunakan dimulai dari tahun 2016-2019. Dari mekanisme GCG dan Pengungkapan CSR tersebut, penulis ingin mengetahui apakah GCG dan CSR mempengaruhi atau tidak terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

5. Apakah *Corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris independen terhadap nilai perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh Komite audit terhadap nilai perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
5. Untuk mengetahui *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi atas mekanisme GCG dan CSR yang mempengaruhi Nilai perusahaan pada perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya dengan judul yang lebih relevan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi perusahaan dalam memberikan tanggungjawab sosialnya sehingga muncul citra positif dari masyarakat atas kehadiran perusahaan dilingkungan.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan pemahaman pada masyarakat agar masyarakat mengetahui bahwa hubungannya dengan perusahaan tidak hanya sebatas hubungan antara produsen dan konsumen atau antara penjual dan pembeli. Akan tetapi masyarakat mengetahui bahwa hubungannya akan diarahkan untuk kerjasama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak sehingga akan terjalin hubungan kemitraan dalam membangun masyarakat lingkungan yang baik.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

## BAB II LANDASAN

### TEORITIS

#### 2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *Agency Theory* menurut Anthony dan Govindarajan dalam Siagian (2011:10) adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*.

*Agency Theory* merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Dalam hal ini *principal* adalah pemilik atau pemegang saham, sedangkan yang dimaksud dengan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. *Agency Theory* menekankan akan pentingnya pemisahan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Disini terjadi penyerahan pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar *principal* memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin ketika perusahaan tersebut dikelola oleh *agent*.

Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai *principal* menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai *agen*, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada *agen* tersebut. Teori agensi juga menjelaskan tentang asimetri informasi, dimana manajer memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham).

Sehingga, manajer cenderung melakukan manipulasi melalui manajemen laba untuk kepentingan pribadi.

## **2.2 Nilai Perusahaan**

### **2.2.1 Pengertian nilai Perusahaan**

**Menurut Andri dan Hanung (2007) dalam Nica Febrina (2010:5) nilai perusahaan adalah nilai jual perusahaan atau nilai tumbuh bagi pemegang saham, nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya<sup>7</sup>. Nilai perusahaan menurut Rika dan Islahudin (2008: 7) didefinisikan sebagai nilai pasar. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat<sup>8</sup>.**

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai

---

<sup>7</sup> Andri Rachmawati Dan Hanung Triatmoko, **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan**, Simposium Nasional Akuntansi Makasar 2007, Hal 26

<sup>8</sup> Nurlala, Rika Dan Islahuddin, **Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Presentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia)**, Simposium Nasional Akuntansi X1, 2008. Hal 7

dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. **Menurut Sudana (2011:23), “rasio penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*)<sup>9</sup>”**. Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal. **Keown, et al.,(2010) menyatakan bahwa “perusahaan adalah memaksimalkan nilai, atau harga saham perusahaan”<sup>10</sup>**. Keberhasilan atau kegagalan keputusan manajemen hanya dapat dinilai berdasarkan dampaknya pada harga saham biasa perusahaan. Saham adalah tanda penyertaan atau tanda kepemilikan seseorang atau badan usaha pada sebuah perusahaan.

Analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsic suatu saham, dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini saham tersebut. Nilai

---

<sup>9</sup> Sudana, I Made, **Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktek**, Jakarta 2011, Hal 23

<sup>10</sup> Arthur Keown, Dkk, **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta 2010, Hal 50

intrinsik menunjukkan *present value* arus kas yang diharapkan dari saham tersebut.

Pedoman yang digunakan adalah:

- 1) Apabila  $NI >$  harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *undervalued* (harganya terlalu rendah), dan karenanya seharusnya dibeli atau ditahan apa saham tersebut telah dimiliki.
- 2) Apabila  $NI <$  harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *overhead* (harganya terlalu mahal), dan karenanya seharusnya dijual.
- 3) Apabila  $NI =$  harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal meyerahkan pengelolaannya kepada para professional. Para professional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris di perusahaan. Para professional inilah yang akan menjaga kinerja perusahaan untuk tetap bekerja bagus dan baik. Hal ini penting agar harga saham perusahaan tetap stabil.

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran dan kondisi perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan dan mencerminkan prestasi dalam periode tertentu. Oleh karena itu, dalam melakukan investasi, seorang investor tentu akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang

baik Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kekayaan bagi pemegang sahamnya.

### **2.2.2 Jenis-jenis Nilai Perusahaan**

Terdapat lima (5) jenis nilai perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan, yaitu:

#### 1. Nilai Nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

#### 2. Nilai Pasar

Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

#### 3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan asset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

#### 4. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total asset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

#### 5. Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika perusahaan akan dilikuidasi.

**Menurut Febrina (2010) “nilai perusahaan adalah nilai jual perusahaan atau nilai tumbuh bagi pemegang saham, nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya”<sup>11</sup>.** semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolannya kepada para professional. Para professional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris.

### 2.3 *Good Corporate Governance*

Menurut komite Cadbury, *Good Corporate Governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada shareholder khususnya dan stakeholder pada umumnya. Kelompok negara

---

<sup>11</sup> Aryani Dwi, Dan Rosinta Febrina, **Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Dalam Membentuk Loyalitas Pelanggan**, Jurnal Ilmu Administrasi Dan Organisasi, Vol 17 (2), Hal 114

maju mendefinisikan GCG sebagai cara manajemen perusahaan bertanggungjawab kepada shareholdersnya.

*Good Corporate Governnce* diharapkan mampu mengusahakan keseimbangan antara berbagai kepentingan dan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. GCG merupakan sebuah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*). Dengan penekanan konsep bahwa perusahaan wajib melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder. *Good corporate governance* (GCG) bertujuan untuk mengatur perusahaan agar dapat menciptakan nilai tambah bagi semua stakeholdersnya. Perusahaan harus memperhatikan hal tersebut karena dalam operasionalnya perusahaan tidak hidup sendiri, melainkan bersama lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga lingkungannya agar secara timbal balik baik perusahaan maupun masyarakat tidak ada yang dirugikan.

Para pengambil keputusan dip perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan keputusannya dan mampu memberikan nilai tambah bagi stakeholder lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik atau GCG didefinisikan sebagai komitmen, aturan main serta praktek penyelenggaraan bisnis secara sehat dan beretika dengan menekankan keharusan adanya komitmen dalam pengaplikasiannya. Untuk mendukung terlaksananya GCG penting adanya mekanisme perusahaan yang akan menjalankan fungsinya sesuai ketentuan dan melaksanakan tugas serta tanggung

jawabnya untuk kepentingan perusahaan. Mekanisme perusahaan yang membantu terwujudnya *Good corporate governance* tersebut terdiri dari Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Komisaris independen, dan Komite audit serta melihat seberapa besar ukuran perusahaan yang berperan dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* didalam perusahaan.

### **2.3.1 Kepemilikan Manajerial**

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi. Dengan adanya pengawasan terhadap kinerja maka akan semakin baik pula penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan. Penerapan GCG yang baik maka memberikan pengaruh pada nilai perusahaan.

Nurhayati dan Medyawati (2012) berpendapat kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena kepemilikan manajerial belum dapat dipandang sebagai mekanisme yang tepat untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Manajer biasanya akan mengedepankan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan yang artinya semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan.

### 2.3.2 Kepemilikan Institusional

Penelitian Sari dan Riduwan (2011) serta Nuraina (2012) menyatakan bahwa **kepemilikan institusi berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan akan semakin berkurang dan nilai perusahaan juga dapat semakin meningkat<sup>12</sup>.**

Dengan adanya pengawasan dari pemegang saham institusi, dapat meningkatkan kepercayaan investor dan tentunya nilai perusahaan akan ikut meningkat.

### 2.3.3 Komisaris Independen

Jumlah komisaris Independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan. Dengan begitu penerapan GCG akan terlaksana dengan baik dengan adanya pengawasan yang baik dan akan mampu menaikkan nilai perusahaan.

Harjoto dan Jo (2007) **menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dengan nilai perusahaan<sup>13</sup>.** Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan. Jumlah dewan komisaris

---

<sup>12</sup> Junda Muhamad, **Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)**, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018. Hal 130

<sup>13</sup> Dinar Prasetya Nugroho, **Pengaruh *Good Corporate Sosial Responsibility* Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Implikasi Terhadap Nilai Perusahaan**, Universitas Diponegoro, Semarang, 2014, Hal 112

independen yang semakin banyak menandakan bahwa dewan komisaris yang melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan semakin baik. Karena adanya komisaris independen akan menyebabkan kurangnya konflik dalam perusahaan.

#### **2.3.4 Komite Audit**

Komite audit merupakan komite yang berpandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen. Tugas pokok dari auditor audit yaitu membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan yang berkaitan dengan review sistem pengendalian intern perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektifitas fungsi audit. Dengan begitu komite audit diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan dan membantu pelaksanaan GCG.

Hasil Penelitian Hariarti dan Rihatiningtyas (2015) mengungkapkan **bahwa Komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, yang disebabkan karena komite audit bukanlah menjadi salah satu faktor penentu untuk meningkatkan efektifitas fungsi komite audit**<sup>14</sup>. khususnya yang berhubungan dengan benturan kepentingan, perbuatan yang merugikan perusahaan, dan kecurangan (FCGI, 2008). Banyaknya rapat yang diadakan komite audit dapat meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat atas perusahaan tersebut.

---

<sup>14</sup> Kadek Muliani, Luh Gade Novitasari Dan Putu Wenny Saitri, **Pengaruh *Good Coporate Governance* Dan Pengungkapan *Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan**, Universitas Mahasaraswati, Denpasar, 2015, Hal 12

#### **2.4 *Corporate Social Responsibility (Tanggung Jawab Sosial)***

Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap stakeholder adalah pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Tanggung jawab social perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) adalah pendekatan bisnis dengan memberikan kontribusi terhadap pembangunan yang berkelanjutan dengan memberikan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan bagi seluruh pemangku kepentingan.

Tanggung jawab sosial adalah komitmen bisnis untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas kehidupan karyawan dan masyarakat. Secara sederhana *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan suatu konsep serta tindakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan sebagai rasa tanggung jawabnya terhadap social serta lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berdiri. Seperti melaksanakan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, menjaga lingkungan sekitar, membangun fasilitas umum untuk kesejahteraan masyarakat banyak pada umumnya dan masyarakat sekitar perusahaan pada khususnya.

CSR memiliki pengaruh sangat baik dalam meningkatkan reputasi dan kinerja finansial perusahaan, karena dengan pelaksanaan CSR yang sesuai, masyarakat akan merasakan kehadiran perusahaan dalam memperbaiki kehidupan kearah positif sehingga akan memperkuat reputasi yang baik dari pandangan konsumen dan kinerja finansial perusahaan akan meningkat. Perusahaan saat ini menganggap pengungkapan CSR merupakan bagian dari strategi perusahaan. Perusahaan menyadari pentingnya

penerapan CSR dapat menjadi bagian dalam strategi bisnis perusahaan. Hal ini diperkuat oleh survey yang dilakukan oleh *The Economist Intelligence Unit* yang memperoleh hasil bahwa hampir 85% *decision marker* dari berbagai perusahaan dan organisasi menggunakan CSR sebagai dasar atau pedoman dalam proses pengambilan keputusannya.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti dan akademis sebelumnya mengenai pengaruh *Good corporate governance* dan pengungkapan *Corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan beberapa variabel, yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nurlela dan Islahudin/ 2008	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Presentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Moderasi: Kepemilikan Manajemen Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	<i>Corporate Social Responsibility</i> yang di proksi dengan variabel dummy menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Presentase Kepemilikan Manajemen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Corporate Social Responsibility</i> , presentase Kepemilikan Manajemen, serta interaksi antara <i>Corporate Social Responsibility</i> dengan presentase Kepemilikan Manajemen secara simultan berpengaruh

				signifikan terhadap Nilai Perusahaan
2	Permanasari / 2010	Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan <i>Corporate Social Responsibility</i> . Variabel Dependen:	Variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah variabel <i>Corporate Social Responsibility</i> , sedangkan variabel yang tidak mempengaruhi Nilai Perusahaan adalah Kepemilikan Manajemen dan Kepemilikan Institusional.

3	Fachrur dan Rika / 2013	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan Tambang Batu Bara yang Terdaftar di BEI 2011-2013	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> , Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	<i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
---	-------------------------	--	--	--

4	Susanto/ 2013	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> , Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit VariabelDependen: Nilai Perusahaan	Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Komite <i>Audit, Corporate Social Responsibility</i> dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
---	------------------	--	--	---

5	Widyanti / 2013	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan.	Variabel Independen: Kinerja Keuangan (ROE), <i>Corporate Social Responsibility</i> , Kepemilikan Manajerial. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan.	Kinerja Keuangan (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
---	--------------------	--	--	---

6	Freshilia dan Rusiti / 2014	Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Insitusional terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	Variabel  Independen: Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Insitusional Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan Kepemilikan Insitusional berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Insitusional secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
7	Mukhtarud din, Relasari,	<i>Good Corporate Governance Mechanism,</i>	Variabel  Independen: Dewan Komisaris,	Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen,

<p>dan Felmania / 2014</p>	<p><i>Corporate Social Responsibility Disclosure on Firm Value: Empirical Study on Listed Company in Indonesia Stock Exchange</i></p>	<p>Dewan Komisaris  Independen, Kepemilikan Instirusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan</p>	<p>Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</p>
------------------------------------	---	--	--

8	Ardin Dolok Saribu/ 2020	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Independen : Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Dewan Direksi Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan ( <i>Return On Equity</i> )	Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Perusahaan, Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
---	-----------------------------------	---	---	--

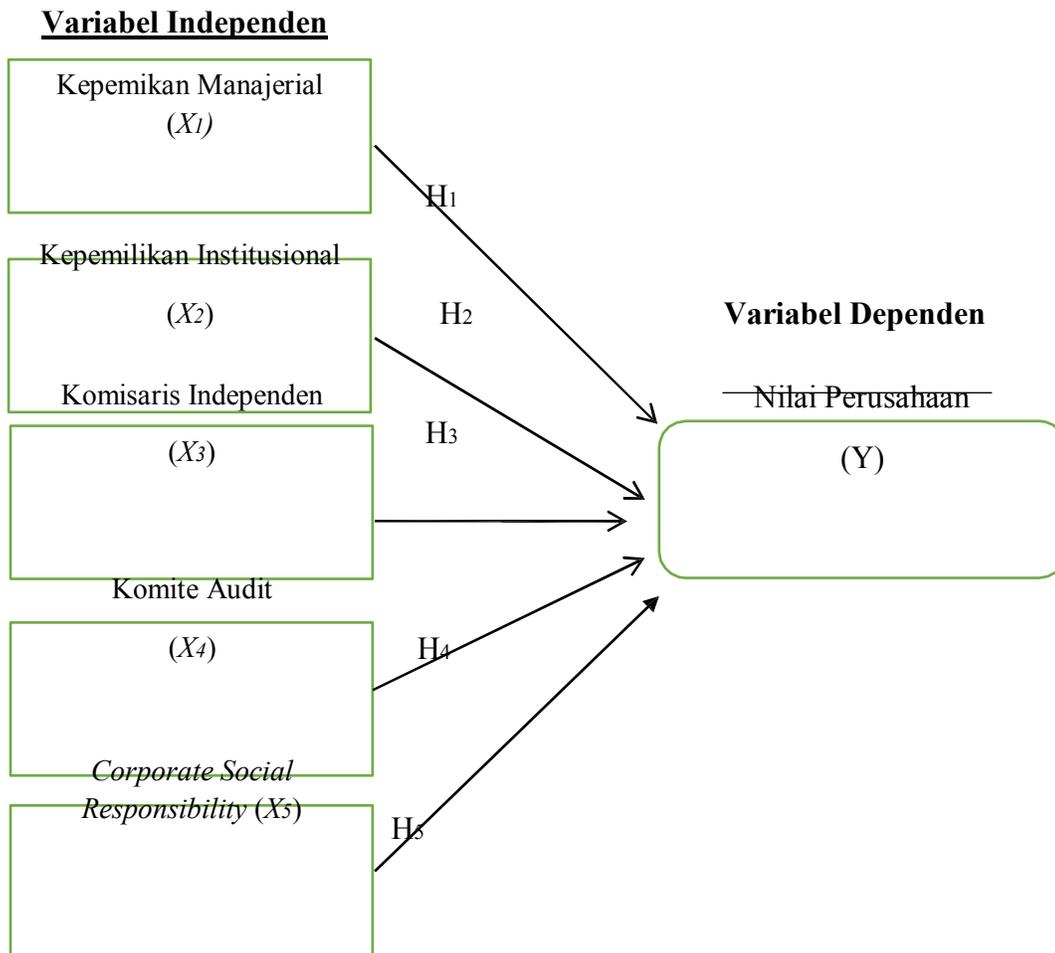
Dari tabel penelitian tersebut, maka yang akan menjadi data penelitian replikasi bagi peneliti adalah penelitian dari Fachrur dan Rika (2013). Dimana dalam

penelitian tersebut mengemukakan tentang Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2013. Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan mekanisme GCG dimana yaitu Komisaris Independen dan Komite Audit yang mempengaruhi terhadap nilai perusahaan.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir ini merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel bebas (Independen) dan variabel terikat (Dependen). Variabel independen dalam penelitian ini adalah : Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Komisaris independen, Komite audit dan *Corporate social responsibility* (CSR). Sedangkan variabel dependennya adalah Nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan untuk tercapainya penelitian ini dengan didukung tinjauan teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu, maka secara skematis kerangka konseptual dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1 kerangka pemikiran**

## **2.7 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan paling spesifik.

### **2.7.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan**

Kepemilikan manajerial (managerial ownership) adalah pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (manajer, direktur atau komisaris) dan juga diberikan kesempatan untuk ikut memiliki saham perusahaan (pemegang saham). Kepemilikan manajerial sering dikaitkan sebagai upaya dalam peningkatan nilai perusahaan karena manajer selain sebagai manajemen sekaligus sebagai pemilik perusahaan akan merasakan langsung akibat dari keputusan yang diambilnya sehingga manajerial tidak akan melakukan tindakan yang hanya menguntungkan manajer.

Jensen dan Meckling mengisyaratkan bahwa ada hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian yang mendukung Jensen dan Meckling tersebut dilakukan oleh Rizqia et al. (2013) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

**H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.**

### **2.7.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Tarjo (2008) bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan dan kinerja perusahaan. Sementara variabel kepemilikan institusional dan tingkat konsentrasi kepemilikan belum berpengaruh secara signifikan baik terhadap nilai perusahaan maupun kinerja keuangan.

**H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.**

### **2.7.3 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan**

Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dan mengupayakan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan. Sesuai dengan hasil penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

**H3 : Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.**

### **2.7.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan**

Komite Audit menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Menurut Xie et al. (2003) dalam Ridho dan Aditya (2013) ukuran komite audit dapat meningkatkan efektivitas komite audit sehingga mampu mencegah tindakan manajemen yang tidak

baik, sehingga dengan adanya pencegahan tersebut, kinerja perusahaan menjadi meningkat.

**H4 : Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.**

#### **2.7.5 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Hamdani ( 2016:174 ) *corporate social responsibility* (CSR) didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan kepada *stakeholdernya*, terutama komunitas atau masyarakat di sekitar wilayah kerja dan operasinya. Suatu perusahaan dapat dikatakan bertanggung jawab secara sosial, apabila memiliki visi atas kinerja operasional yang tidak hanya merealisasikan profit, akan tetapi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau lingkungan sosialnya.

Meningkatnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh Perusahaan, akan menciptakan citra yang baik terhadap perusahaan sehingga investor akan melihat hal ini sebagai hal yang positif untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Disamping itu apabila perusahaan mampu memperhatikan pengelolaan lingkungannya, maka keberadaan perusahaan tersebut akan direspon positif oleh masyarakat, sehingga citra nya meningkat yang akan diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan.

**H5 : *Corporate Social Responsibility* ( CSR ) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah keseluruhan perusahaan publik sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dimulai dari tahun 2016-2019 Karena peneliti ingin mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan batu bara tersebut dengan data yang kompleks untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pengujian.

#### **3.2 Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah prosedur-prosedur yang digunakan peneliti dalam memilih data, mengumpulkan data, dan analisis data secara keseluruhan. Desain penelitian yang baik akan menentukan keberhasilan serta kualitas dari suatu penelitian ilmiah. Dengan menyusun suatu desain penelitian, peneliti pada dasarnya membuat arahan tentang berbagai hal yang harus dilakukan dalam upaya untuk melakukan suatu penelitian ilmiah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Karena ingin mendapatkan data yang akurat melalui fenomena yang empiris dan dapat di ukur.

### 3.3 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media prantara (diperoleh dan dicatat dari pihak lain). Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 dimana data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.4 Populasi dan Sampel

#### 3.4.1 Populasi

**Menurut Sugiyono (2015:115) mendefenisikan “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”<sup>15</sup>. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 dengan total populasi yaitu 24 perusahaan.**

---

<sup>15</sup> Sugiyono, **Metode Penelitian Kombinasi (Mix Merhods)**, Alfabeta, Bandung, 2015, Hal, 115

**Table 3.1****Daftar Perusahaan Sebagai Populasi**

<b>No</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2	ARII	Atlas Resources Tbk.
3	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk.
4	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk.
5	BRAU	Berau Coal Energy Tbk.
6	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
7	BUMI	Bumi Resources Tbk.
8	BYAN	Bayan Resources Tbk.
9	DEWA	Darma Henwa Tbk.
10	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.
11	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
12	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.
13	HRUM	Harum Energy Tbk.
14	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
15	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
16	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
17	MYOH	Myoh Technology Tbk.

18	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk.
19	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.
20	PTRO	Petrosea Tbk.
21	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
22	TKGA	Permata Prima Sakti Tbk.
23	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.
24	CPDW	Indo Setu Bara Resources Tbk.

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.4.2 Sampel

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua (2) yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur ( anggota ) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan *Nonprobability* sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *Nonprobability sampling*. Teknik yang diambil yaitu *Sampling Purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *Sampling purposive* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena

itu, penulis memilih teknik *sampling purposive* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019
2. Perusahaan pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan tahunan selama periode 2016-2019
3. Perusahaan pertambangan sektor batu bara yang tidak mengalami kerugian selama periode 2016-2019

Berdasarkan kriteria kriteria yang telah ditetapkan diatas, maka terdapat perusahaan yang memenuhi kriteria, untuk selanjutnya dijadikan sampel dalam pengujian terhadap variabel-variabel yang digunakan.

Tabel 3.2

## Populasi dan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2016-2019	24
Perusahaan sektor batu bara yang tidak memenuhi kriteria sampel	9
<b>Perusahaan pertambangan batu bara yang terpilih menjadi sampel</b>	<b>15</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Tabel 3.3

## Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel			Sampel
			Periode 2016-2019	Mempublikasikan laporan tahunan selama periode 2016-2019	tidak mengalami kerugian selama periode 2016-2019	
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	√	√	√	1
2	ARII	Atlas Resources Tbk.	√	√	√	2

3	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk.	√	-	√	
4	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk.	√	√	√	3
5	BRAU	Berau Coal Energy Tbk.	√	-	√	
6	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.	√	√	√	4
7	BUMI	Bumi Resources Tbk.	√	√	-	
8	BYAN	Bayan Resources Tbk.	√	√	-	
9	DEWA	Darma Henwa Tbk.	√	√	√	5
10	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.	√	√	-	
11	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.	√	√	√	6
12	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.	√	√	√	7
13	HRUM	Harum Energy Tbk.	√	√	√	8
14	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	√	√	√	9
15	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.	√	√	√	10
16	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.	√	√	√	11
17	MYOH	Myoh Technology Tbk.	√	√	√	12

18	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk.	√	√	-	
19	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.	√	√	√	13
20	PTRO	Petrosea Tbk.	√	√	√	14
21	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.	√	√	-	
22	TKGA	Permata Prima Sakti Tbk.	√	-	√	
23	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.	√	√	√	15
24	CPDW	Indo Setu Bara Resources Tbk.	√	-	√	

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Tabel 3.4**

**Daftar Sampel Penelitian**

<b>No</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2	ARII	Atlas Resources Tbk.
3	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk.
4	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
5	DEWA	Darma Henwa Tbk.
6	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.

7	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.
8	HRUM	Harum Energy Tbk.
9	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
10	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
11	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
12	MYOH	Myoh Technology Tbk.
13	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
14	PTRO	Petrosea Tbk.
15	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

#### 3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel variabel yang menjadi objek dalam penelitian ini antara lain adalah :

##### 1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Pengertian variabel independen menurut Sugiyono dalam Zulfikar (2016), bahwa variabel independen yaitu **Variabel yang menjadi penyebab timbulnya atau adanya perubahan variabel dependen, dan disebut juga sebagai variabel yang mempengaruhi.** Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen (variabel terikat) adalah nilai perusahaan.

## 2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Pengertian variabel independen menurut Sugiyono dalam Zulfikar (2016), bahwa variabel independen yaitu **Variabel yang menjadi penyebab timbulnya atau adanya perubahan variabel dependen, dan disebut juga sebagai variabel yang mempengaruhi**. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen (variabel bebas) adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan *corporate social responsibility*.

### 3.5.2 Defenisi Operasional Variabel

#### A. Nilai Perusahaan

Menurut Sartono (2010:487), nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu.

*Rasio Price Book Value* digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator dalam penilaian nilai perusahaan. Harga saham biasa perusahaan per lembar terhadap nilai buku per lembar dimana nilai buku tersebut diperoleh dari hasil bagi ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar merupakan makna dari *Price to Book Value Ratio*, karena semakin tinggi PBV tersebut maka pasar lebih percaya terhadap perusahaan tersebut. Variable Nilai Perusahaan (NP) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga saham per saham}}{\text{Nilai buku}}$$

## B. Kepemilikan Manajerial

Menurut Downes dan Goodman (2013) Kepemilikan Manajerial merupakan seluruh pemegang saham yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan yang bersangkutan. Manajer memiliki peranan penting sebagai manejer pelaksanaan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambil keputusan.

Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manejer. Variabel Kepemilikan Manajemen (KM) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{total saham beredar}} \times 100$$

## C. Kepemilikan Institusional

Menurut Bernandhi (2013), Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya.

Kepemilikan Institusional adalah suatu keadaan dimana suatu institusi tersebut mempunyai saham dalam perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi swasta, institusi domestic, asing, maupun pemerintah sendiri dan besar kepemilikan saham lebih dari 5% Variabel Kepemilikan Institusional (KIN) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KIN = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki Institusional}}{\text{total saham beredar}} \times 100$$

#### D. Komisaris Independen

Menurut Iqbal Bukhori (2012) **bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek harus memiliki komisaris independen yang proporsional**. Proporsional dalam artian memiliki jumlah perbandingan yang sama dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham minoritas. Komisaris Independen dapat diukur dengan menggunakan persentase komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris yang terdapat didalam perusahaan. Dalam penelitian ini komisaris independen (KI) dapat di ukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah anggota komisaris}} \times 100$$

#### E. Komite Audit

Komite audit menurut Bapepam No. Kep-29/M/2004 yang dikutip oleh Amin (2008:49). **“Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya”**. Komite audit (KA) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KA = \text{Jumlah Rapat komite audit dalam satu tahun}$$

## F. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Menurut Kotler dan Nancy (2005:4) dalam Gassing (2016:163) mengemukakan bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan **komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktis bisnis yang baik dan berkontribusikan sebagian sumber daya perusahaan.** Ada tujuh (7) pengungkapan *Corporate social responsibility* dalam bidang lingkungan yang akan diukur (Permanasari, 2010) yaitu :

1. Kebijakan Lingkungan
2. Sertifikasi lingkungan dan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL)
3. Rating (termasuk penghargaan dibidang lingkungan)
4. Energi (termasuk energi saving, total energi yang digunakan dan sebagainya)
5. Pencegahan atau pengolahan polusi (termasuk pengolahan limbah)
6. Dukungan pada konservasi lingkungan
7. Dukungan pada konservasi satwa

Variable *Corporate social responsibility (CSR)* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu :

*Score 0* : jika perusahaan tidak mengungkapkan item pada daftar pertanyaan.

*Score 1* : jika perusahaan mengungkapkan item pada daftar pertanyaan

*Corporate social responsibility* dalam penelitian ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$Score\ CSR = \frac{Jumlah\ ts\ total\ kategori}{7\ (item\ pengungkapan)} \times 100$$

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian. Data yang terkumpulkan akan digunakan sebagai bahan analisis, pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis, terarah dan sesuai dengan masalah penelitian.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat sekunder ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan atau menghimpun informasi kemudian mempelajari tersebut. Data diperoleh dengan mengunduh data laporan keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019, selain itu data juga diperoleh dari bahan studi pustaka, yaitu mengambil data dari penelitian-penelitian terdahulu, jurnal-jurnal, buku-buku untuk mendapatkan teori-teori yang melatarbelakangi penelitian ini.

### 3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian secara deskriptif adalah penelitian yang meliputi

pengumpulan data untuk diuji hipotesis atau menjawab dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik *software* SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) yang meliputi Statistik Deskriptif dan uji asumsi klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Aotokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas). Data terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan metode sebagai berikut.

### 3.7.1 Statistik Deskripsi

**Menurut Sugiyono, 2018, “Statistik deskripsi adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”<sup>16</sup>.**

Jadi, statistik deskripsi adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi mengenai data yang dipunyai dan sama sekali tidak menarik inferesial atau kesimpulan apapun tentang gugus induknya yang lebih besar.

### 3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penulis terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah regresi linear berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas data, multikonearitas, heteroskedastisitas, dan

---

<sup>16</sup> Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif**, Alfabeta, Bandung 2018, Hal

autokorelasi. Adapun masing-masing pengujian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

**a. Uji Normalitas Data**

Uji normalitas yang fungsinya digunakan menganalisa apakah populasi data sampel pada variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistic menjadi tidak valid atau bias terutama untuk sampel kecil. Uji ini berguna untuk tahap awal dalam metode pemelihan analisis data. Jika data normal, menggunakan *statistic parametric*, dan jika data tidak normal, maka menggunakan *statistic non parametric* atau lakukan *treatment* agar data normal. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusikan normal atau mendekati normal.

Dalam penelitian ini, akan menggunakan uji one sampel Kolmogorov-Smirnov sebagai uji yang akan digunakan untuk menganalisis, dengan cara menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Untuk mempermudah dalam perhitungan secara statistik, maka analisis yang dilakukan dalam penelitian ini akan diolah dengan bantuan software statistik SPSS windows. Suatu data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai Asymp sing (2-tailed) hasil perhitungan Kolmogorov-Smirnov lebih basar dari  $1/2\alpha$ .

**b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen penelitian. **Menurut Sachs &**

**Stern (2017) uji multikolinearitas dapat di uji dengan menggunakan *Variance Factor (VIF)* untuk masing-masing variabel bebas<sup>17</sup>.** Untuk mengetahui hasil uji dari uji multikolinieritas dapat dilihat dari beberapa cara, yakni sebagai berikut :

1. Dengan melihat nilai tolerance:
  - a) Apabila nilai tolerancinya sendiri lebih besar dari 0,10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.
  - b) Sedangkan bila nilai tolerancinya lebih kecil dari 0,10 maka kesimpulan yang didapat adalah terjadi multikolinieritas.
2. Dengan melihat nilai VIF
  - a) Jika nilai VIF Lebih dari 10, maka kita akan mendapat kesimpulan bahwa data yang kita uji tersebut memiliki multikolinieritas
  - b) Sedangkan jika nilai VIF dibawah 10, maka kita akan mendapat kesimpulan bahwa data yang kita uji tidak memiliki kolinieritas.
  - c) Rumus  $VIF = 1/1 - R^2$

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *Variance* dari residual suatu pengamatan kepengamatan yang lain. Untuk menentukan Heteroskedastisitas dengan grafik scatterplot, dasar analisisnya adalah jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang menyebar

---

<sup>17</sup> Wiendy Indriati, **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage yang Listing di BEI pada Tahun 2014-2017)**, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta 2018, Hal 76

membentuk pola yang teratur maka mengindikasikan terjadinya Heteroskedastisitas, sebaliknya apabila titik-titik yang terbentuk menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

#### **d. Uji Autokorelasi**

Uji Autokolerasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada priode t-1 (sebelumnya). Autokolerasi biasa muncul jika data yang dipakai adalah hasil observasi yang berurutan sepanjang tahun (*time series*). Untuk mengetahui dan menguji ada tidaknya Autokolerasi dalam model analisis model analisis regresi, biasa digunakan cara pengujian statistic *Durbin Watson* (D-W) dengan ketentuan:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokolerasi positif
2. Angka D-W diantaranya -2 sampai +2 berarti tidak ada autokolerasi
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokolerasi negatif.

### **3.8 Pengujian Hipotesis**

Dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi berganda merupakan uji pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap suatu variabel terikat. **Menurut Ir. Syofian Siregar (2013) mengatakan bahwa “Regresi berganda adalah pengembangan dari regresi linear sederhana<sup>18</sup>.** yaitu sama-sama alat yang dapat digunakan untuk memprediksi

---

<sup>18</sup> Siregar, Syofian. **Metode Penelitian Kuantitatif**. PT Fajar Interpratama Mandiri Jakarta 2013, Hal 215

permintaan dimasa akan datang berdasarkan data masa lalu atau mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independen*) atau variabel terikat (*dependen*).

Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah pengujian pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisararis Independen, Komite Audit dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan.

Model pengujian dalam penelitian ini akan dinyatakan dalam persamaan di bawah ini :

$$NP = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KIN + \beta_3 KI + \beta_4 KA + \beta_5 CSR + \beta_{6-7} \text{ dummy tahun} + \varepsilon$$

Keterangan :

NP = Nilai perusahaan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

KM = Kepemilikan Manajerial

KIN = Kepemilikan Institusional

KI = Komisararis Independen

KA = Komite Audit

CSR = *Corporate Social Responsibility*

$\beta_{6-7}$  = dummy tahun variabel

$\varepsilon$  = Error

pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikansi *p-value* (*probability value*) sebesar = 5%. Umumnya, untuk ilmu sosial termasuk ekonomi dan keuangan, besarnya  $\alpha$  adalah 5% maka dalam pengambilan keputusan adalah :

1. Jika nilai *p-value* (signifikansi)  $< \alpha = 5\%$  dan tanda koefisien regresi sesuai dengan yang diprediksi maka hipotesis alternative didukung.
2. Jika nilai *p-value* (signifikansi)  $> \alpha = 5\%$  dan tanda koefisien regresi tidak sesuai dengan yang diprediksi maka hipotesis alternative tidak didukung.

Analisis regresi yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel independen dan variabel dependen. Pengujian statistik yang dilakukan adalah :

### 3.8.1 Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Atau dengan kata lain menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ). Jika nilai signifikan lebih kecil dari  $\alpha$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, uji t ini digunakan dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Hal ditolak apabila  $\text{Sig } t < \text{tingkat signifikan } \alpha (0.05)$

Hal diterima apabila  $\text{Sig } t > \text{tingkat signifikan } \alpha (0.05)$

### 3.8.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen (*goodness of fit*), yaitu dengan menghitung koefisien determinasi ( $R^2$ ). (Ghozali, 2016) **“mengatakan Koefisien ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen”**<sup>19</sup>. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dan dalam menjelaskan variabel-variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

---

<sup>19</sup> Imam Ghozali, *Ibid*, hal. 95